

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang sudah dijelaskan, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Khalid Bin Al-Walid adalah pan glima perang yang terkenal dalam sejarah Islam. Nama lengkapnya adalah Khalid Bin Al-Walid Bin Al-Mughiroh Bin Abdullah Bin Umar Bin Makhzum Bin Yaqzhah Bin Murrah, dan nasabnya bertemu dengan Rasulullah SAW pada Murrah. Khalid Bin Al-Walid dilahirkan di Makkah. Dan merupakan seorang dari keturunan Bani Makhzum yaitu salah satu Bani yang terpandang di Quraisy. Khalid Bin Al-Walid dijuluki dengan nama Abu Sulaiman dan juga dengan julukan Abu Walid. Ayahnya bernama Al-Walid Bin Al-Mughirah dan ibunya bernama Lubabah As-Sughra Binti Al-Harits. Sebelum menganut agama Islam, Khalid Bin Al-Walid adalah seorang pahlawan Quraisy yang ditakuti dan penunggang kuda yang hebat. Pada masa Jahiliyah, Khalid Bin Al-Walid termasuk orang yang

sangat keras memusuhi kaum Muslimin. Khalid Bin Al-Walid masuk Islam pada saat penandatanganan perjanjian Hudaibiyah antara kaum Muslim dan suku Quraisy tepatnya pada awal bulan Shafar tahun 7 H dan peperangan pertama yang diikutinya setelah masuk Islam adalah perang Mu'tah. Sejak kecil Khalid Bin Al-Walid telah diajari oleh ayahnya bagaimana teknik dan strategi dalam berperang. Selain itu juga sejak masih kanak-kanak Khalid Bin Al-Walid sudah mengasah kemampuannya dalam menunggang kuda, belajar menggunakan berbagai jenis persenjataan seperti tombak, lembing, anak panah, pedang atau yang lainnya.

Khalid Bin Al-Walid pernah dilengserkan sebanyak dua kali. Yang pertama, Khalid Bin Al-Walid pernah dilengserkan dari jabatannya dari komandan pasukan dalam perang Yarmuk. Yang kedua, Khalid Bin Al-Walid pernah dilengserkan oleh Umar Bin Al-Khattab dari wilayah Qansarin yang dikuasakan kepadanya oleh Abu Ubaidah sebagai bentuk pembagian ghanimah yang dilakukan dengan tanpa merujuk terlebih dahulu kepada sang khalifah yaitu Umar Bin Al-Khattab.

Khalid Bin Al-Walid wafat ketika usianya 58 tahun. Sebelum wafat, Khalid Bin Al-Walid mengalami sakit yang cukup lama sehingga semakin hari kesehatannya semakin memburuk. Khalid meninggal dunia pada tahun 21 H di Homsh di usia 58 tahun.

2. Perang Mu'tah merupakan peperangan paling sengit dan berdarah dalam kehidupan Rasulullah SAW. Perang Mu'tah adalah perang berdarah antara kaum muslim dengan Romawi. Perang ini merupakan perang untuk membuka penaklukan ke negeri-negeri Nasrani. Perang ini terjadi pada bulan Jumadil Ula tahun 8 H, bertepatan dengan bulan Agustus atau September tahun 629 M. Mu'tah adalah nama sebuah desa yang ada di negeri Syam. Penyebab terjadinya perang Mu'tah ini adalah karena terbunuhnya Al-Harits Bin 'Umair Al- Azdi oleh Syurahbil Bin 'Amr Al-Ghassani yang merupakan seorang panglima Kaisar Romawi dari suku Ghassasinah. Al-Harits Bin 'Umair Al-Azdi sendiri merupakan utusan dari kaum muslimin yang diutus oleh Rasulullah SAW untuk menyampaikan surat kepada penguasa Bashra. Rasulullah

SAW langsung murka setelah mendengar utusannya dibunuh dan saat itu juga Rasulullah SAW langsung menyatakan perang dengan pasukan Romawi dan segera mengumpulkan pasukan kaum muslimin dengan kekuatan sebanyak 3.000 pasukan. Pada perang Mu'tah ini Rasulullah SAW menunjuk Zaid Bin Harits sebagai panglima perang. Rasulullah SAW berpesan jika Zaid Bin Harits gugur maka komando pasukan digantikan oleh Ja'far Bin Abu Thalib, jika Ja'far Bin Abu Thalib gugur maka komando pasukan digantikan oleh Abdullah Bin Rawahhah. Kemudian setelah ketiga panglima pasukan gugur dalam pertempuran, kemudian pasukan kaum muslimin menunjuk Khalid Bin Al-Walid untuk menggantikan posisi ketiga panglima tersebut sebagai pemimpin pasukan untuk memimpin pasukan kaum muslim berperang melawan pasukan Romawi yang berkekuatan 200.000 pasukan. Dan akhirnya pasukan kaum muslimin yang hanya berjumlah 3.000 pasukan dengan dikomandoi oleh Khalid Bin Al-Walid berhasil mengalahkan pasukan Romawi yang berjumlah 200.000 pasukan. Hal ini tidak lain karena

kejeniusan Khalid Bin Al-Walid dalam mengatur strategi perang. Dari perang Mu'tah ini Khalid bin Al-Walid mendapat julukan dari Rasulullah SAW sebagai *Saifullah Al-Maslul* yaitu *Pedang Allah Yang Terhunuh*. Sejak saat itu Khalid Bin Al-Walid berada dibarisan kaum Muslimin untuk mengikuti peperangan di masa Rasulullah SAW sampai di masa Khalifah Umar Bin Khattab.

3. Strategi perang yang dilakukan Khalid Bin Al-Walid dalam perang melawan pasukan Romawi ini antara lain adalah: Pertama, menyusun kembali pasukan muslimin. Setelah gugurnya ketiga komando pasukan perang yaitu Zaid Bin Harits, Ja'far Bin Abu Thalib dan Abdullah Bin Ruwahhah, keadaan pasukan muslimin pun menjadi porak poranda dan tidak beraturan. Setelah melihat keadaan yang mulai kacau tersebut, Khalid Bin Al-Walid pun langsung melakukan strategi perangnya. Strategi pertama yang dilakukannya adalah menyusun dan menyatukan kembali barisan pasukan kaum muslimin. Khalid Bin Al-Walid langsung mempersatukan dan menata kembali seluruh batalion yang awalnya sudah mulai

berlarian dan tidak beraturan. Strategi perang yang kedua adalah melakukan kamufase pasukan muslim. Pada strategi ini Khalid Bin Al-Walid melakukan perubahan posisi pasukan kaum muslim. Pasukan yang awalnya berada di barisan depan dialihkan ke barisan belakang dan yang awalnya berada di barisan belakang dialihkan ke barisan depan. Sementara pasukan yang awalnya berada di sayap kanan dialihkan ke barisan sayap kiri, dan pasukan yang awalnya berada di sayap kiri dialihkan ke barisan sayap kanan. Tujuan dari strategi ini adalah untuk mengecoh pasukan lawan (Romawi) sehingga mereka mengira bahwa pasukan muslim mendapat bala bantuan pasukan baru yang dikirimkan oleh Rasulullah SAW dari Madinah untuk membantu pasukan kaum muslim melawan pasukan mereka (Romawi). Kemudian strategi ketiga adalah menarik mundur pasukan muslim secara teratur dan terencana. Strategi ini menurut Khalid Bin Al-Walid dirasa sangat efektif dan tepat untuk melawan pasukan Romawi yang jumlahnya berkali-kali lipat pasukan kaum muslimin yang hanya berjumlah 3.000

pasukan. Khalid Bin Al-Walid berkeyakinan bahwa menarik mundur pasukan merupakan strategi yang tepat untuk meminimalisir kerugian yang terjadi. Strategi ini pun terbukti sangat tepat, karena ternyata pasukan Romawi tidak melakukan pengejaran balik ketika pasukan kaum muslimin menarik mundur pasukannya. Ternyata mereka (Romawi) beranggapan bahwa kaum muslimin ingin melakukan tipu daya terhadap mereka dan berusaha menjalankan siasat untuk menggiring mereka ke padang pasir.

B. Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan tersebut, maka dapat disarankan hal-hal berikut:

1. Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka penulis berharap dengan penelitian yang sederhana ini mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada jurusan Sejarah Peradaban Islam khususnya dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin pada umumnya.

2. Bagi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten karena keterbatasan referensi mengenai studi Islam, khususnya pada masa klasik. Agar melengkapi koleksi buku di perpustakaan. Hal tersebut guna untuk memudahkan para mahasiswa dalam mencari referensi.
3. Bagi jurusan Sejarah Peradaban Islam(SPI), di perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUDA) sudah cukup banyak terdapat buku mengenai Sejarah Peradaban Islam. Namun di harapkan agar menambah dan melengkapi koleksi buku dan kitab-kitab klasik, terutama kitab klasik tentang sejarah. Agar mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas kuliah atau tugas akhir kuliah dapat dengan mudah mendapatkan sumber-sumber yang digunakan sebagai referensi.